

PERAN BAHASA ARAB DALAM MEMBANGUN KESATUAN DI TENGAH KERAGAMAN LINGUISTIK: STUDI KASUS PADA SANTRI NONPENUTUR ASLI DI PESANTREN NURUL HARAMAIN NW BOGOR

Muhammad Hanif Athallah¹, Ade Nandang²

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung

2259010034@student.uinsgd.ac.id¹, adenandang@uinsgd.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran bahasa Arab dalam membangun kesatuan di tengah keragaman linguistik santri nonpenutur asli di Pesantren Modern Nurul Haramain NW Bogor. Lingkungan pesantren yang multibahasa ditandai oleh keberagaman bahasa ibu, perbedaan tingkat kemampuan berbahasa Arab, serta variasi praktik kebahasaan yang digunakan santri dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keragaman linguistik dikelola melalui proses yang terstruktur, meliputi pembiasaan bahasa, penerapan kebijakan bahasa, dan pengelolaan lingkungan bahasa. Proses tersebut diperkuat melalui transisi bertahap dari penggunaan bahasa Indonesia menuju bahasa Arab sebagai media komunikasi utama di lingkungan pesantren. Namun demikian, fenomena alih kode (code switching), campur kode (code mixing), interferensi bahasa ibu, resistensi santri, dan inkonsistensi penggunaan bahasa masih menjadi tantangan dalam mewujudkan kesatuan linguistik. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai lingua franca dan mekanisme integrasi sosial yang memungkinkan terjalannya komunikasi antarsantri yang berasal dari latar belakang linguistik yang beragam. Dengan demikian, kesatuan linguistik di lingkungan pesantren tidak dibangun melalui penghapusan keragaman, melainkan melalui pengelolaan keragaman secara sistematis dalam suatu lingkungan pendidikan yang terstruktur. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap kajian sociolinguistik pembelajaran bahasa Arab pada lingkungan pesantren multibahasa serta memperkuat pemahaman mengenai fungsi bahasa Arab sebagai bahasa pemersatu dalam komunitas pendidikan yang beragam.

Kata Kunci: Bahasa Arab, Keragaman Linguistik, Kesatuan Linguistik, Nonpenutur Asli, Pesantren, Sociolinguistik.

Abstract: This study aims to analyze the role of Arabic in fostering linguistic unity amidst linguistic diversity among non-native Arabic-speaking students at Nurul Haramain Modern Islamic Boarding School NW Bogor. The multilingual environment of the boarding school is characterized by diverse mother tongues, varying levels of Arabic proficiency, and different language practices among students. Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, and subsequently analyzed using thematic analysis. The findings reveal that linguistic diversity is managed through a structured process consisting of language habituation, language policy implementation, and language environment management. This process is reinforced by a gradual transition from Indonesian to Arabic as the primary medium of communication within the boarding school. Nevertheless, the persistence of code-switching, code-mixing, mother tongue interference, student resistance, and inconsistencies in language use presents challenges to the realization of linguistic unity. The study demonstrates that Arabic serves not only as a subject of learning but also as a lingua franca and a social integrative mechanism that facilitates communication among students from diverse linguistic backgrounds. Therefore, linguistic unity in the boarding school is achieved not through the elimination of diversity, but through its systematic management within a structured educational environment. This study contributes to the sociolinguistic understanding of Arabic language learning in multilingual Islamic boarding schools and highlights the role of Arabic as a unifying language in diverse educational communities.

Keywords: Arabic Language Learning, Islamic Boarding School, Linguistic Diversity, Linguistic Unity, Non-Native Speakers, Sociolinguistics.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang memiliki karakteristik unik dalam membangun lingkungan belajar yang terintegrasi (Alfien dkk., 2022). Para santri tinggal secara menetap (muqim) dalam satu lingkungan yang sama sehingga aktivitas pembelajaran, ibadah, serta interaksi sosial berlangsung secara intensif dan berkelanjutan (Fitraman dkk., 2024). Kondisi tersebut menjadikan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan dan pengetahuan umum, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk praktik kebahasaan secara alami (Huda, 2025). Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai instrumen pembentukan identitas, budaya, dan integrasi sosial di lingkungan pendidikan.

Keberagaman latar belakang santri menjadi salah satu karakteristik utama pesantren modern (Harahap & Nasution, 2025). Santri berasal dari berbagai daerah di Indonesia bahkan dari beberapa negara Asia Tenggara yang membawa bahasa ibu, dialek, serta kebiasaan berbahasa yang berbeda-beda. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan multibahasa yang kompleks dan menghadirkan dinamika linguistik yang khas dalam kehidupan pesantren (Sulthoni & Anwar, 2025). Dalam perspektif sosiolinguistik, keberagaman linguistik semacam ini berpotensi menimbulkan berbagai bentuk interaksi bahasa, seperti alih kode (code switching), campur kode (code mixing), adaptasi linguistik, hingga pembentukan norma bahasa bersama dalam suatu komunitas tutur (Nababan, 1993).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah) memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri, khususnya keterampilan berbicara. Lingkungan bahasa yang aktif dan terstruktur mampu membentuk kebiasaan berbahasa melalui program-program seperti pemberian mufradat, muhadatsah, serta penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari (Efendi dkk., 2025; Nafisah, 2025). Selain itu, pembentukan lingkungan bahasa tidak hanya berlangsung melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sosial informal yang terjadi antarsantri dalam kehidupan sehari-hari (Lutfiani dkk., 2025).

Dalam kajian pemerolehan bahasa kedua, lingkungan bahasa dipandang sebagai faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa. Muhammad Kamal an-Naqah (Al-Naqah, t.t.; Thuaimah, 1989) menegaskan bahwa lingkungan bahasa merupakan unsur utama dalam pembentukan keterampilan berbahasa, sedangkan Ahmad Rusydi Thuaimah (1989) menjelaskan bahwa intensitas penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pemerolehan bahasa. Dengan demikian, lingkungan bahasa tidak hanya berkaitan dengan penyediaan paparan linguistik, tetapi juga mencakup kebijakan bahasa, pola interaksi sosial, serta mekanisme adaptasi yang terjadi dalam komunitas penuturnya (Muhammad Samin dkk., 2025).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada efektivitas lingkungan bahasa dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab (Fadhilah & Jauhari, 2025; Fitraman dkk., 2024, 2024). Kajian yang menempatkan keberagaman linguistik santri sebagai titik awal analisis masih relatif terbatas. Padahal, dalam lingkungan pesantren yang multibahasa, keberagaman tidak hanya menjadi tantangan dalam proses pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga berpotensi menjadi faktor yang mendorong terbentuknya kesatuan bahasa melalui proses adaptasi, negosiasi sosial, dan pembiasaan berbahasa secara berkelanjutan. Dengan kata lain, bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai mata pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai media integrasi sosial yang memungkinkan santri dari latar belakang linguistik yang berbeda untuk berkomunikasi dalam satu sistem bahasa yang sama.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan bahasa Arab sebagai mekanisme integrasi linguistik dalam komunitas pesantren yang multibahasa. Kebaruan penelitian terletak pada analisis mengenai bagaimana

bahasa Arab berperan dalam membangun kesatuan komunikasi di tengah keragaman linguistik santri nonpenutur asli. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran bahasa Arab dalam membangun kesatuan di tengah keragaman linguistik santri nonpenutur asli di Pesantren Modern Nurul Haramain NW Bogor, serta mengidentifikasi mekanisme sosial dan pedagogis yang mendukung proses tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana bentuk keragaman linguistik santri nonpenutur asli di Pesantren Modern Nurul Haramain NW Bogor? Kedua, bagaimana peran bahasa Arab dalam membangun kesatuan linguistik di tengah keragaman tersebut? Ketiga, faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses terbentuknya kesatuan linguistik dalam lingkungan pesantren? Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran bahasa Arab dalam membangun kesatuan di tengah keragaman linguistik serta mengidentifikasi mekanisme sosial dan pedagogis yang mendukung proses tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan kebahasaan yang terjadi dalam konteks alami kehidupan pesantren (Isop Syafei, 2025). Desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara intensif dinamika keragaman linguistik serta peran bahasa Arab dalam membangun kesatuan komunikasi di lingkungan Pesantren Modern Nurul Haramain NW Bogor sebagai suatu sistem sosial dan pendidikan yang utuh. Penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif karena berupaya menggambarkan fenomena kebahasaan sebagaimana berlangsung secara alami tanpa manipulasi variabel. Dalam konteks pemerolehan bahasa kedua, lingkungan berbahasa merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan maupun kesulitan pembelajaran bahasa (Hermawan, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan kebahasaan di Pesantren Modern Nurul Haramain NW Bogor berlangsung dalam konteks masyarakat pesantren yang multibahasa. Santri yang berasal dari berbagai latar belakang geografis dan linguistik membawa keragaman bahasa ke dalam lingkungan pesantren, sehingga menciptakan dinamika interaksi yang kompleks (Alfien dkk., 2022). Dalam kondisi tersebut, bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang dipelajari, tetapi juga berperan sebagai bahasa komunikasi yang diarahkan untuk membangun kesatuan linguistik di tengah keberagaman yang ada.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses tersebut berlangsung melalui berbagai mekanisme pedagogis dan sosial, seperti pembiasaan bahasa, penerapan kebijakan berbahasa, pengelolaan lingkungan bahasa, serta transisi penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, proses menuju kesatuan linguistik juga dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk pengaruh bahasa ibu, fenomena alih kode dan campur kode, serta inkonsistensi praktik berbahasa. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, hasil penelitian ini disajikan dalam beberapa tema utama yang meliputi keragaman linguistik santri, peran bahasa Arab dalam membangun kesatuan linguistik, fenomena linguistik yang muncul selama proses tersebut, faktor-faktor penghambat, serta analisis mengenai fungsi bahasa Arab sebagai mekanisme integrasi linguistik di lingkungan pesantren.

Keragaman Linguistik Santri Nonpenutur Asli (التنوع اللغوي)

Keragaman linguistik merupakan kondisi awal yang menjadi karakteristik utama lingkungan pendidikan di Pesantren Modern Nurul Haramain NW Bogor. Keragaman ini terlihat dari latar belakang santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia bahkan beberapa negara di Asia Tenggara, sehingga setiap santri membawa bahasa ibu dan kebiasaan

berbahasa yang berbeda ke dalam lingkungan pesantren (Nafisah, 2025). Dalam perspektif sosiolinguistik, kondisi tersebut menunjukkan terbentuknya komunitas multibahasa yang mempertemukan berbagai sistem bahasa dalam satu ruang sosial yang sama. Keberagaman ini menjadi titik awal terbentuknya dinamika interaksi linguistik sekaligus menjadi konteks penting dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

Selain latar belakang bahasa ibu yang beragam, keragaman linguistik juga tampak pada perbedaan tingkat kemampuan berbahasa Arab antarsantri (Sulthoni & Anwar, 2025). Sebagian santri telah memiliki pengalaman belajar bahasa Arab sebelum memasuki pesantren, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap pemula. Perbedaan kemampuan awal tersebut memengaruhi proses adaptasi linguistik, strategi komunikasi, serta tingkat partisipasi santri dalam berbagai kegiatan kebahasaan. Dalam kajian pemerolehan bahasa kedua, variasi kemampuan awal merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kecepatan dan keberhasilan proses pemerolehan bahasa.

Keragaman linguistik juga tercermin dalam praktik penggunaan bahasa sehari-hari. Sebagian santri mampu menggunakan bahasa Arab secara konsisten sesuai dengan kebijakan bahasa yang berlaku di pesantren, sedangkan sebagian lainnya masih cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah, terutama dalam situasi informal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa tidak hanya ditentukan oleh regulasi lembaga, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kenyamanan, kebiasaan berbahasa, dan kebutuhan komunikasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriaman dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa perilaku berbahasa dalam lingkungan multibahasa dipengaruhi oleh faktor sosial dan pedagogis yang saling berinteraksi.

Bentuk lain dari keragaman linguistik tampak pada munculnya praktik alih kode (code switching) dan campur kode (code mixing) dalam komunikasi sehari-hari (Alfien dkk., 2022). Santri sering kali menggabungkan bahasa Arab dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah ketika menghadapi keterbatasan kosakata atau ketika berusaha mempertahankan kelancaran komunikasi. Dalam konteks multibahasa, fenomena tersebut merupakan bentuk adaptasi linguistik yang wajar dan menjadi bagian dari proses pemerolehan bahasa kedua.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keragaman linguistik di lingkungan pesantren bukan sekadar perbedaan latar belakang bahasa, tetapi merupakan realitas sosial yang aktif dan dinamis dalam kehidupan santri. Keragaman tersebut membentuk pola interaksi, strategi komunikasi, serta praktik kebahasaan yang beragam. Pada saat yang sama, kondisi ini menjadi titik awal bagi terbentuknya berbagai mekanisme sosial dan pedagogis yang mengarahkan santri menuju kesatuan linguistik melalui penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa bersama dalam lingkungan pesantren.

Peran Bahasa Arab dalam Membangun Kesatuan Linguistik

(دور اللغة العربية في بناء الوحدة اللغوية)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki peran sentral dalam membangun kesatuan linguistik di tengah keragaman latar belakang bahasa santri. Dalam lingkungan pesantren yang dihuni oleh santri dari berbagai daerah dan kelompok bahasa, bahasa Arab berfungsi sebagai bahasa bersama (*lingua franca*) yang memungkinkan terjadinya komunikasi lintas latar belakang linguistik (Efendi dkk., 2025). Peran tersebut tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui berbagai mekanisme pedagogis dan sosial yang dirancang secara sistematis oleh pesantren. Mekanisme tersebut meliputi pembiasaan bahasa, penerapan kebijakan berbahasa, pengelolaan lingkungan bahasa, serta transisi penggunaan bahasa dari bahasa Indonesia menuju bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi utama. Melalui berbagai mekanisme tersebut, bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana integrasi sosial yang menghubungkan santri dalam satu sistem komunikasi yang relatif terpadu.

1. Pembiasaan Bahasa

Peran bahasa Arab dalam membangun kesatuan linguistik diwujudkan melalui pembiasaan bahasa yang berlangsung secara terstruktur dan berkelanjutan. Salah satu bentuk utamanya adalah pemberian kosakata (mufradat) secara rutin setiap pagi, kecuali hari Jumat. Kegiatan ini berfungsi sebagai upaya sistematis untuk membangun basis leksikal yang sama di antara para santri. Dalam kajian pemerolehan bahasa kedua, penguasaan kosakata merupakan komponen fundamental yang menentukan keberhasilan komunikasi dan sangat dipengaruhi oleh frekuensi paparan serta strategi pembelajaran yang digunakan (Lutfiani dkk., 2025). Oleh karena itu, pembiasaan mufradat yang konsisten berperan dalam mengurangi kesenjangan linguistik antarsantri yang berasal dari latar belakang bahasa yang berbeda.

Selain itu, kegiatan muhadatsah atau Ghina Arabbi yang dilaksanakan setiap hari Jumat menjadi sarana praktik komunikasi langsung dalam bahasa Arab. Kegiatan ini memungkinkan santri menerapkan kosakata dan struktur bahasa dalam konteks komunikasi nyata sehingga memperkuat kompetensi komunikatif mereka. Penelitian di bidang pembelajaran bahasa menunjukkan bahwa praktik komunikasi yang aktif dan berulang mampu meningkatkan kemampuan berbicara serta mempercepat proses internalisasi bahasa (Fitraman dkk., 2024; Huda, 2025).

Pembiasaan bahasa juga dilakukan melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan afektif, seperti penggunaan lagu-lagu Arab pada waktu-waktu tertentu (Fitraman dkk., 2024). Pendekatan ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, tetapi juga membantu memperkuat daya ingat terhadap kosakata dan pola bahasa yang dipelajari. Dalam perspektif pembelajaran bahasa modern, integrasi unsur afektif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan retensi pembelajar.

Secara keseluruhan, pembiasaan bahasa berperan sebagai fondasi awal dalam membangun kesatuan linguistik karena memberikan pengalaman berbahasa yang sama kepada seluruh santri tanpa memandang latar belakang bahasa ibu mereka. Melalui proses ini, bahasa Arab secara bertahap menjadi medium komunikasi bersama yang mempertemukan keragaman linguistik dalam satu sistem bahasa yang relatif seragam (Hasan dkk., 2024).

2. Kebijakan Berbahasa (السياسات اللغوية)

Selain melalui pembiasaan, peran bahasa Arab dalam membangun kesatuan linguistik juga diwujudkan melalui penerapan kebijakan berbahasa yang berlaku di lingkungan pesantren. Kebijakan ini menjadi instrumen penting dalam mengarahkan perilaku linguistik santri yang berasal dari latar belakang bahasa yang beragam menuju penggunaan bahasa yang sama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat multibahasa, kebijakan bahasa berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan keragaman agar tercipta pola komunikasi yang lebih terpadu dan efektif (Harahap & Nasution, 2025).

Salah satu bentuk kebijakan yang diterapkan adalah kewajiban menggunakan bahasa Arab dalam berbagai aktivitas pesantren, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial antarsantri. Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah) yang memungkinkan santri memperoleh paparan bahasa Arab secara intensif dan berkelanjutan. Dalam kajian pemerolehan bahasa kedua, lingkungan yang kaya akan penggunaan bahasa sasaran terbukti memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi linguistik pembelajar (Huda, 2025).

Untuk menjaga keberlangsungan kebijakan tersebut, pesantren juga menerapkan sanksi terhadap pelanggaran penggunaan bahasa. Penerapan sanksi berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mendorong santri untuk tetap menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Dari perspektif teori perilaku, pemberian konsekuensi terhadap suatu tindakan dapat membentuk kebiasaan baru melalui proses penguatan (reinforcement) ((Skinner, 1957). Oleh karena itu, sanksi tidak hanya dipahami sebagai bentuk disiplin, tetapi juga sebagai bagian

dari strategi pedagogis untuk membangun budaya berbahasa yang konsisten (Harahap & Nasution, 2025; Ibrahim Absha, 2025).

Meskipun demikian, efektivitas kebijakan bahasa tidak terlepas dari berbagai tantangan. Dalam praktiknya, sebagian santri masih mengalami tarik-menarik antara penggunaan bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa ibu mereka, terutama ketika berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang daerah yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedekatan sosial dan kenyamanan berbahasa tetap menjadi faktor yang memengaruhi kepatuhan terhadap kebijakan bahasa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dalam komunitas multibahasa, kebijakan bahasa formal sering kali berhadapan dengan praktik kebahasaan informal yang dipengaruhi oleh identitas sosial dan hubungan interpersonal (Nafisah, 2025).

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, kebijakan berbahasa tetap memainkan peran strategis dalam membangun kesatuan linguistik di lingkungan pesantren. Melalui aturan penggunaan bahasa Arab yang berlaku bagi seluruh santri tanpa membedakan asal daerah maupun bahasa ibu, pesantren menciptakan ruang komunikasi bersama yang memungkinkan terbentuknya keseragaman praktik berbahasa. Dengan demikian, bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai bahasa yang dipelajari, tetapi juga sebagai instrumen integrasi yang menyatukan santri dari berbagai latar belakang linguistik ke dalam satu komunitas komunikasi yang sama (Huda, 2025).

3. Pengelolaan Lingkungan Bahasa (البيئة اللغوية)

Peran bahasa Arab dalam membangun kesatuan linguistik juga didukung oleh pengelolaan lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah) yang dirancang secara sistematis oleh pesantren. Lingkungan bahasa menjadi ruang sosial tempat santri tidak hanya mempelajari bahasa Arab secara formal, tetapi juga menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengelolaan lingkungan yang terarah, bahasa Arab secara bertahap menjadi bahasa bersama yang menghubungkan santri dari berbagai latar belakang linguistik (Efendi dkk., 2025).

Salah satu bentuk pengelolaan lingkungan yang diterapkan adalah penempatan santri dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang daerah. Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi kecenderungan penggunaan bahasa ibu dalam interaksi sehari-hari sekaligus mendorong santri menggunakan bahasa Arab sebagai media komunikasi bersama. Dalam kajian pemerolehan bahasa kedua, berkurangnya penggunaan bahasa pertama (L1) dalam lingkungan belajar dapat meningkatkan intensitas penggunaan bahasa sasaran (L2) sehingga mempercepat proses pemerolehan bahasa (Sani dkk., 2023).

Selain pengaturan tempat tinggal, interaksi sosial santri juga diarahkan agar berlangsung dalam bahasa Arab melalui berbagai aktivitas harian dan pengawasan kebahasaan. Kondisi ini menciptakan lingkungan imersif (immersive environment) yang memungkinkan santri memperoleh pengalaman berbahasa secara berkelanjutan. Bahasa Arab tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi hadir dalam berbagai aktivitas sosial sehingga memperluas kesempatan penggunaan bahasa secara nyata. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan imersi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kefasihan dan kompetensi komunikatif pembelajar bahasa kedua (Lutfiani dkk., 2025).

Meskipun demikian, penggunaan bahasa ibu masih ditemukan dalam beberapa situasi, terutama ketika santri berinteraksi dengan teman yang berasal dari daerah yang sama. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan solidaritas sosial. Dari perspektif sosiolinguistik, kecenderungan tersebut merupakan bentuk alami dari upaya mempertahankan identitas kelompok di tengah penerapan kebijakan bahasa formal (Putri dkk., 2025).

Secara keseluruhan, pengelolaan lingkungan bahasa berperan penting dalam mendukung terbentuknya kesatuan linguistik di lingkungan pesantren. Melalui pengaturan ruang sosial dan

pola interaksi yang terstruktur, pesantren menciptakan kondisi yang memungkinkan bahasa Arab digunakan secara luas oleh seluruh santri. Dengan demikian, bahasa Arab tidak hanya menjadi bahasa pembelajaran, tetapi juga berkembang menjadi bahasa komunikasi bersama yang memperkuat integrasi linguistik dalam komunitas pesantren (Mulya Rahmawati dkk., 2022).

4. Transisi Bahasa (التحول اللغوي)

Peran bahasa Arab dalam membangun kesatuan linguistik tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses transisi bahasa yang bertahap. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pada tahap awal, bahasa Indonesia masih digunakan sebagai bahasa pengantar, terutama bagi santri yang baru memasuki lingkungan pesantren dan belum memiliki kemampuan bahasa Arab yang memadai. Penggunaan bahasa Indonesia pada fase ini berfungsi sebagai sarana pendukung untuk membantu pemahaman materi, instruksi, dan aktivitas pembelajaran (Fitraman dkk., 2024). Dalam perspektif pemerolehan bahasa kedua, penggunaan bahasa pengantar pada tahap awal dipandang sebagai strategi yang dapat mengurangi beban kognitif pembelajar sekaligus mempermudah proses adaptasi terhadap bahasa sasaran (Aziz, 2023).

Seiring dengan meningkatnya kemampuan berbahasa Arab, penggunaan bahasa Indonesia secara bertahap mulai dikurangi dan digantikan oleh bahasa Arab dalam berbagai aktivitas pesantren. Perubahan ini tidak hanya terjadi dalam kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga dalam interaksi sosial antarsantri. Dengan semakin luasnya penggunaan bahasa Arab, santri mulai membangun pola komunikasi yang lebih seragam sehingga perbedaan bahasa ibu tidak lagi menjadi hambatan utama dalam berinteraksi (Muhammad Samin dkk., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa Arab berfungsi sebagai media komunikasi bersama yang menghubungkan santri dari berbagai latar belakang linguistik.

Namun demikian, proses transisi bahasa tidak selalu berlangsung secara linear. Dalam praktiknya, penggunaan bahasa Arab sering kali masih berdampingan dengan bahasa Indonesia, terutama pada santri yang sedang berada dalam tahap adaptasi linguistik. Situasi ini menunjukkan bahwa proses peralihan bahasa merupakan fenomena yang dinamis dan dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasa, kesiapan individu, serta konteks komunikasi yang dihadapi (Alfien dkk., 2022). Dalam kajian sociolinguistik, kondisi tersebut dipahami sebagai bagian dari praktik translanguaging, yaitu pemanfaatan berbagai sumber daya linguistik yang dimiliki pembelajar untuk membangun makna secara efektif (Raudatussolihah dkk., 2025).

Meskipun berlangsung secara bertahap, proses transisi bahasa memiliki peran penting dalam membangun kesatuan linguistik di lingkungan pesantren. Melalui tahapan yang sistematis, santri memperoleh kesempatan untuk beradaptasi dengan bahasa Arab tanpa harus melepaskan seluruh sumber daya linguistik yang telah mereka miliki sebelumnya. Dengan demikian, kesatuan linguistik tidak tercapai melalui penggantian bahasa secara mendadak, melainkan melalui proses transformasi yang memungkinkan bahasa Arab berkembang menjadi bahasa komunikasi utama dalam komunitas pesantren (Muhammad Samin dkk., 2025).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pembiasaan bahasa, kebijakan berbahasa, pengelolaan lingkungan bahasa, dan transisi bahasa merupakan mekanisme yang saling berkaitan dalam membangun kesatuan linguistik di lingkungan pesantren. Keempat mekanisme tersebut menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana integrasi yang memungkinkan santri dari latar belakang linguistik yang beragam membangun komunikasi dalam satu sistem bahasa yang relatif terpadu.

Tabel 1
Proses Integrasi Linguistik melalui Bahasa Arab di Lingkungan Pesantren

Tahap	Aspek	Deskripsi	Fungsi
Keragaman Linguistik	Bahasa Ibu	Santri berasal dari berbagai daerah dan negara	Kondisi awal
	Kemampuan Bahasa	Tingkat kemampuan bahasa Arab berbeda	Variasi linguistik
	Praktik Bahasa	Penggunaan bahasa Arab, Indonesia, dan daerah	Dinamika komunikasi
Mekanisme Integrasi	Pembiasaan Bahasa	Mufradat, muhadatsah, lagu Arab	Membangun kompetensi bersama
	Kebijakan Bahasa	Aturan penggunaan bahasa Arab	Mengarahkan perilaku linguistik
	Lingkungan Bahasa	Pengelolaan interaksi dan tempat tinggal	Menciptakan ruang komunikasi bersama
	Transisi Bahasa	Indonesia menuju Arab	Memfasilitasi adaptasi linguistik
Kesatuan Linguistik	Bahasa Arab	Menjadi bahasa komunikasi utama	Bahasa bersama (<i>shared language</i>)
	Komunikasi Terpadu	Santri dapat berinteraksi lintas daerah	Hasil integrasi linguistik

Fenomena Linguistik dalam Proses Pembentukan Kesatuan

(الظواهر اللغوية في عملية بناء الوحدة)

Subjudul

Meskipun berbagai mekanisme telah diterapkan untuk membangun kesatuan linguistik, proses tersebut tidak berlangsung tanpa dinamika. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam praktik sehari-hari masih ditemukan berbagai fenomena linguistik yang mencerminkan interaksi antara bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa ibu santri. Fenomena tersebut terutama tampak dalam bentuk alih kode (code switching) dan campur kode (code mixing). Dalam konteks masyarakat multibahasa, kedua fenomena ini merupakan konsekuensi alami dari pertemuan berbagai sistem bahasa dalam satu komunitas tutur dan menjadi bagian dari proses adaptasi linguistik yang dialami pembelajar bahasa kedua (Al-musthofa & D’Angelo, 2024)

Dari segi penyebab, praktik alih kode dan campur kode muncul karena beberapa faktor utama (Bardinas dkk., 2025). Pertama, keterbatasan penguasaan bahasa Arab mendorong santri menggunakan bahasa lain sebagai pendukung komunikasi. Kedua, pengaruh bahasa ibu yang telah digunakan sejak lama menyebabkan santri secara spontan kembali menggunakan bahasa tersebut, terutama ketika menghadapi kesulitan dalam mengekspresikan gagasan menggunakan bahasa Arab. Ketiga, faktor sosial seperti kedekatan dengan teman yang berasal dari daerah yang sama turut memperkuat kecenderungan penggunaan bahasa non-Arab dalam interaksi sehari-hari. Dalam kajian pemerolehan bahasa, kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajar memanfaatkan seluruh repertoar linguistik yang mereka miliki untuk menjaga kelancaran komunikasi (Aziz, 2023).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode lebih sering muncul pada tahap awal dan tahap transisi penggunaan bahasa (Alfien dkk., 2022). Pada tahap awal, santri masih bergantung pada bahasa Indonesia atau bahasa ibu sebagai sarana memahami informasi dan membangun komunikasi. Sementara itu, pada tahap transisi, fenomena tersebut muncul ketika santri mulai menggunakan bahasa Arab secara lebih intensif, tetapi belum sepenuhnya menguasai kosakata maupun struktur bahasa yang diperlukan untuk berkomunikasi secara lancar (Bardinas dkk., 2025). Oleh karena itu, fenomena ini lebih banyak ditemukan dalam situasi informal dibandingkan situasi formal yang berada di bawah pengawasan guru atau

pengurus bahasa.

Meskipun sering dipandang sebagai bentuk ketidakkonsistenan dalam penggunaan bahasa Arab, fenomena alih kode dan campur kode tidak selalu berdampak negatif (Jogulu, 2024). Dari perspektif pedagogis, kedua fenomena tersebut dapat berfungsi sebagai jembatan dalam proses pemerolehan bahasa karena membantu santri mempertahankan komunikasi sekaligus memperluas kemampuan berbahasa mereka secara bertahap. Rostandi dkk. (2025) menjelaskan bahwa praktik translanguaging memungkinkan pembelajar memanfaatkan seluruh sumber daya linguistik yang dimiliki untuk membangun pemahaman yang lebih efektif. Dengan demikian, alih kode dan campur kode dapat dipahami sebagai bagian dari strategi adaptasi linguistik yang muncul selama proses pembelajaran bahasa.

Berdasarkan temuan tersebut, alih kode dan campur kode menunjukkan bahwa keragaman linguistik tetap hadir dalam proses pembentukan kesatuan linguistik. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kesatuan bahasa di lingkungan pesantren tidak dibangun melalui penghapusan keragaman, melainkan melalui proses pengelolaan keragaman yang berlangsung secara bertahap (Hasan dkk., 2024). Dalam konteks ini, bahasa Arab berperan sebagai bahasa pemersatu yang mengarahkan berbagai praktik kebahasaan menuju pola komunikasi yang lebih terpadu tanpa sepenuhnya menghilangkan keberadaan bahasa lain yang dimiliki santri.

Tabel 2
Fenomena Linguistik dalam Proses Pembentukan Kesatuan Bahasa

Tahap	Aspek	Deskripsi	Fungsi
Keragaman Linguistik	Bahasa Ibu	Santri berasal dari berbagai daerah dan negara	Kondisi awal
	Kemampuan Bahasa	Tingkat kemampuan bahasa Arab berbeda	Variasi linguistik
	Praktik Bahasa	Penggunaan bahasa Arab, Indonesia, dan daerah	Dinamika komunikasi
Mekanisme Integrasi	Pembiasaan Bahasa	Mufradat, muhadatsah, lagu Arab	Membangun kompetensi bersama
	Kebijakan Bahasa	Aturan penggunaan bahasa Arab	Mengarahkan perilaku linguistik
	Lingkungan Bahasa	Pengelolaan interaksi dan tempat tinggal	Menciptakan ruang komunikasi bersama
	Transisi Bahasa	Indonesia menuju Arab	Memfasilitasi adaptasi linguistik
Kesatuan Linguistik	Bahasa Arab	Menjadi bahasa komunikasi utama	Bahasa bersama (shared language)
	Komunikasi Terpadu	Santri dapat berinteraksi lintas daerah	Hasil integrasi linguistik

Faktor Penghambat Kesatuan Linguistik (التحديات في بناء الوحدة اللغوية)

Meskipun bahasa Arab berperan penting dalam membangun kesatuan linguistik di lingkungan pesantren, proses tersebut tidak terlepas dari berbagai hambatan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan kesatuan linguistik tidak hanya ditentukan oleh kebijakan dan program bahasa yang diterapkan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor individu dan sosial yang melekat pada diri santri. Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa integrasi linguistik merupakan proses yang dinamis dan melibatkan negosiasi terus-menerus antara tuntutan penggunaan bahasa Arab dan realitas keberagaman linguistik yang dimiliki santri (Fitraman dkk., 2024).

Salah satu faktor penghambat yang paling dominan adalah pengaruh bahasa ibu (mother tongue interference). Santri yang berasal dari berbagai daerah membawa sistem bahasa yang telah digunakan sejak masa kanak-kanak, sehingga unsur-unsur bahasa tersebut sering kali

terbawa ke dalam penggunaan bahasa Arab. Pengaruh ini dapat terlihat pada aspek pelafalan, pemilihan kosakata, maupun struktur kalimat yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam kajian pemerolehan bahasa kedua, interferensi bahasa pertama merupakan fenomena yang umum terjadi dan dapat memengaruhi ketepatan serta kelancaran penggunaan bahasa sasaran (Muhammad Samin dkk., 2025).

Faktor penghambat berikutnya adalah resistensi terhadap kebijakan bahasa. Meskipun pesantren telah menetapkan aturan penggunaan bahasa Arab dan menerapkan sanksi terhadap pelanggaran bahasa, tingkat kepatuhan santri tidak selalu sama. Sebagian santri masih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah ketika berada dalam situasi informal, terutama saat berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang bahasa yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa kenyamanan berbahasa dan kedekatan sosial sering kali menjadi pertimbangan yang lebih kuat dibandingkan tuntutan penggunaan bahasa Arab. Temuan ini sejalan dengan penelitian Harahap dan Nasution (2025) yang menunjukkan bahwa kebijakan bahasa formal sering kali menghadapi resistensi ketika berhadapan dengan praktik kebahasaan yang telah mengakar dalam kehidupan sosial penuturnya.

Selain itu, inkonsistensi penggunaan bahasa Arab dalam berbagai situasi komunikasi juga menjadi hambatan dalam membangun kesatuan linguistik. Dalam konteks formal seperti kegiatan pembelajaran atau program bahasa yang diawasi, penggunaan bahasa Arab cenderung lebih tinggi. Namun, dalam situasi informal, penggunaan bahasa Arab sering kali menurun dan digantikan oleh bahasa Indonesia atau bahasa daerah (Ibrahim Absha, 2025). Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan bahasa yang dirancang oleh lembaga dengan praktik kebahasaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari santri.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan dalam membangun kesatuan linguistik tidak semata-mata berasal dari faktor linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek psikologis dan sosial. Bahasa ibu memberikan rasa aman dan kedekatan emosional bagi santri, sementara hubungan sosial antarteman sering kali mendorong penggunaan bahasa yang dianggap lebih nyaman dan mudah dipahami. Oleh karena itu, upaya membangun kesatuan linguistik tidak cukup hanya melalui regulasi dan pengawasan, tetapi juga memerlukan pendekatan yang mampu memperkuat motivasi, kesadaran berbahasa, dan keterikatan santri terhadap penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa bersama (Efendi dkk., 2025).

Dengan demikian, pengaruh bahasa ibu, resistensi terhadap kebijakan bahasa, dan inkonsistensi praktik penggunaan bahasa Arab merupakan faktor-faktor utama yang menghambat proses pembentukan kesatuan linguistik di lingkungan pesantren. Meskipun demikian, keberadaan hambatan tersebut tidak menghilangkan peran bahasa Arab sebagai bahasa pemersatu, melainkan menunjukkan bahwa proses integrasi linguistik merupakan proses yang kompleks dan berlangsung secara bertahap dalam lingkungan pendidikan yang multibahasa.

Table 3. Tantangan dalam menuju kesatuan bahasa

Tantangan	Penyebab Utama	Kapan Muncul	Dampak
Pengaruh Bahasa Ibu	Kebiasaan sejak kecil	Saat kesulitan berbicara	Mengganggu akurasi bahasa Arab
	Sistem bahasa sudah melekat	Saat tidak tahu kosakata Arab	
Resistensi Santri	Kenyamanan bahasa ibu	Situasi informal	Pelanggaran aturan bahasa
	Tekanan aturan bahasa	Bersama teman satu daerah	
Inkonsistensi Praktik	Kurangnya kontrol terus-menerus	Di luar kelas	Bahasa Arab tidak stabil digunakan
		Lingkungan sosial	

Bahasa Arab sebagai Mekanisme Integrasi Linguistik (اللغة العربية بوصفها آلية للاندماج اللغوي)

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa pembentukan kesatuan linguistik di lingkungan pesantren merupakan proses yang melibatkan interaksi antara keragaman linguistik, mekanisme integrasi, fenomena kebahasaan, dan berbagai faktor penghambat. Temuan ini menunjukkan bahwa kesatuan linguistik tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui proses sosial dan pedagogis yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan pesantren.

Keragaman linguistik yang dibawa oleh santri merupakan kondisi awal yang tidak dapat dihindari dalam lingkungan pesantren yang multibahasa (Alfien dkk., 2022). Perbedaan bahasa ibu, tingkat kemampuan bahasa Arab, serta variasi praktik berbahasa menciptakan dinamika linguistik yang kompleks. Dalam kondisi tersebut, bahasa Arab hadir sebagai bahasa yang mampu menjembatani perbedaan-perbedaan linguistik tersebut sehingga memungkinkan santri dari berbagai latar belakang untuk membangun komunikasi dalam satu sistem bahasa yang sama. Dengan demikian, bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana integrasi yang mempertemukan berbagai kelompok linguistik dalam satu komunitas pendidikan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi integratif bahasa Arab diwujudkan melalui empat mekanisme utama, yaitu pembiasaan bahasa, kebijakan berbahasa, pengelolaan lingkungan bahasa, dan transisi bahasa. Pembiasaan bahasa berperan dalam membangun fondasi kemampuan berbahasa yang relatif sama bagi seluruh santri (Efendi dkk., 2025). Kebijakan berbahasa berfungsi mengarahkan perilaku linguistik menuju penggunaan bahasa Arab secara konsisten (Harahap & Nasution, 2025). Pengelolaan lingkungan bahasa menciptakan ruang sosial yang mendukung penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan transisi bahasa memungkinkan santri beradaptasi secara bertahap dari penggunaan bahasa Indonesia menuju penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi utama (Huda, 2025). Keempat mekanisme tersebut bekerja secara saling melengkapi dalam mengarahkan keragaman linguistik menuju kesatuan komunikasi.

Di sisi lain, keberadaan fenomena alih kode (code switching), campur kode (code mixing), interferensi bahasa ibu, resistensi terhadap kebijakan bahasa, dan inkonsistensi penggunaan bahasa menunjukkan bahwa proses integrasi linguistik tidak berlangsung secara linear (Kumari, 2024). Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa keragaman linguistik tetap hadir dan berinteraksi dengan berbagai upaya pembentukan kesatuan bahasa. Dengan kata lain, kesatuan linguistik yang terbentuk di lingkungan pesantren bukanlah hasil dari penghapusan keragaman, melainkan hasil dari pengelolaan keragaman melalui berbagai mekanisme sosial dan pedagogis yang terstruktur.

Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa Arab memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar bahasa pembelajaran. Dalam konteks pesantren multibahasa, bahasa Arab berfungsi sebagai lingua franca yang memungkinkan terjadinya komunikasi antarsantri yang berasal dari latar belakang linguistik yang berbeda (Efendi dkk., 2025). Melalui fungsi tersebut, bahasa Arab berperan sebagai mekanisme integrasi linguistik yang membangun kesatuan komunikasi tanpa menghilangkan identitas bahasa yang dimiliki masing-masing santri.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini menghasilkan proposisi bahwa kesatuan linguistik di lingkungan pesantren dibangun melalui proses integrasi linguistik yang menempatkan bahasa Arab sebagai bahasa bersama (shared language) (Harahap & Nasution, 2025). Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan kesatuan linguistik tidak ditentukan oleh hilangnya keragaman bahasa, melainkan oleh kemampuan sistem pesantren dalam mengelola keragaman tersebut sehingga bahasa Arab dapat berfungsi sebagai media komunikasi yang diterima dan digunakan oleh seluruh anggota komunitas pesantren.

Sebagai sintesis utama penelitian ini dapat ditegaskan bahwa:

اللغة العربية تؤدي دورًا تكامليًا في إدارة التنوع اللغوي وبناء الوحدة التواصلية داخل البيئة التعليمية

Bahasa Arab berperan secara integratif dalam mengelola keragaman linguistik dan membangun kesatuan komunikasi di lingkungan pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa fungsi bahasa Arab di pesantren tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga bersifat sosiolinguistik sebagai bahasa pemersatu dalam komunitas pendidikan yang multibahasa.

Table 4. Model Integrasi Linguistik melalui Bahasa Arab

Komponen	Temuan
Kondisi Awal	Keragaman bahasa ibu, kemampuan bahasa, dan praktik bahasa
Mekanisme Integrasi	Pembiasaan, kebijakan, lingkungan bahasa, dan transisi bahasa
Dinamika Proses	Alih kode, campur kode, interferensi bahasa ibu
Hambatan	Resistensi santri dan inkonsistensi penggunaan bahasa
Hasil Akhir	Kesatuan komunikasi melalui penggunaan bahasa Arab
Fungsi Bahasa Arab	Lingua franca dan mekanisme integrasi linguistik

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keragaman linguistik di Pesantren Modern Nurul Haramain NW Bogor tercermin dalam perbedaan bahasa ibu, tingkat kemampuan bahasa Arab, dan variasi praktik berbahasa santri nonpenutur asli. Dalam konteks tersebut, bahasa Arab berperan sebagai mekanisme integrasi linguistik yang membangun kesatuan komunikasi melalui pembiasaan bahasa, penerapan kebijakan berbahasa, pengelolaan lingkungan bahasa, dan transisi penggunaan bahasa dari bahasa Indonesia menuju bahasa Arab. Meskipun proses ini masih menghadapi berbagai hambatan, seperti interferensi bahasa ibu, alih kode, campur kode, resistensi terhadap kebijakan bahasa, dan inkonsistensi penggunaan bahasa, temuan penelitian menegaskan bahwa kesatuan linguistik di lingkungan pesantren tidak dibangun dengan menghilangkan keragaman, melainkan melalui pengelolaan keragaman secara sistematis sehingga bahasa Arab dapat berfungsi sebagai bahasa bersama dan pemersatu dalam komunitas pendidikan multibahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfien, M. F., Ubaedulah, S. F., Yuliyah, Juidah, I., & Logita, E. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Di Pesantren Tahfidz Qur'an Darul Falah: Analisis Sosiolinguistik. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 509–518. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.278>
- Al-musthofa, W. F., & D'Angelo, J. F. (2024). Code-Switching In Bilingual Education: Cognitive And Social Implications. *International Journal of English Language Teaching*.
- Al-Naqah, M. K. (t.t.). *Pengajaran Bahasa Arab bagi Penutur Non-Arab: Landasan, Pendekatan, dan Metode Pengajarannya*. Lembaga Pengajaran Bahasa Arab untuk Non-Penutur, Universitas Umm Al-Qura. Diambil <https://books.google.co.id/books?id=kxFlrgEACAAJ>
- Aziz, M. F. (2023). *Pemerolehan Bahasa Kedua: Teori, Praktik, dan Tantangan dalam Pembelajaran Multilingualisme* (R. A. Putra & H. E. Jayaputri, Ed.; 1 ed.). Yayasan Kyadiren. <https://doi.org/10.46924/pyk.18>
- Bardinas, J., Campos, S., Tacang, K., & T. Minoza, J. (2025). Code-Switching in Multilingual Classrooms: A Bridge or a Barrier to Language Proficiency? *Journal of Education and Learning Environments*, 1(2), 76–88. <https://doi.org/10.55121/jele.v1i2.886>
- Efendi, A., Muttaqien, A., & Khumairotuzahra, S. (2025). (Bi'ah Lughawiyah) to Improve Speaking Proficiency at Ma'had Bina.
- Fadhilah, M. I. N., & Jauhari, Q. A. (2025). Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Praktik Langsung dengan Pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa MA Tarbiyatul Banin Banat Tuban. *Maharaat Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 15–29.
- Fitraman, F., Muhamad, N. M., Muhamad, H. M., & Ade, N. (2024). Pembentukan Lingkungan Bahasa

- Arab dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab di Pesantren Al Ishlah Tajug Indramayu. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 185–201.
- Harahap, D. A., & Nasution, S. (2025). The Role Of Mahkamah Al-Lughah In Improving Arabic Speaking Competence At Nurul Hakim Modern Boarding School In Tembung. 13(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/thariqahilmiah.v13i1.15460>
- Hasan, L. M. U., Nurharini, F., & Salma, K. N. S. (2024). Peran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam untuk Memperkuat Identitas Budaya di Komunitas Lokal: Studi di Desa Klatakan, Situbondo. *Al-ihlan: Jurnal Pengabdian Agama Islam*, 1(1), 44–58. <https://doi.org/10.25299/aijpai.2024.18243>
- Hermawan, A. (2018). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Remaja Rosdakarya.
- Huda, S. (2025). Peran Biah Arabiyah dalam Meningkatkan Kecapakan Berbahasa Arab di Pondok Pesantren. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2), 215–224. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.2748>
- Ibrahim Absha. (2025). The Role of the Arabic Language in Unifying the Ummah: A Linguistic Analytical Study. *Humanitarian and Natural Sciences Journal*, 6(12). <https://doi.org/10.53796/hnsj612/43>
- Isop Syafei. (2025). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Neneng Sri Wahyuni, Ed.)*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Jogulu, L. N. (2024). Code-Switching As A Teaching And Learning Strategy In Esl Classrooms. *International Journal of Humanities, Philosophy and Language*, 7(26), 01–21. <https://doi.org/10.35631/IJHPL.726001>
- Kumari, D. S. (2024). Code-Mixing and Code-Switching in Multilingual Classrooms: Enhancing Second Language Acquisition of English. (02).
- Lutfiani, Y., Sanah, S., & Nugraha, D. (2025). The Language Environment Strategy for Developing Language Skills Based on the Communicative Approach. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 6(2), 207–222. <https://doi.org/10.52593/klm.06.2.01>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>
- Muhammad Samin, S., Akzam, I., Pebrian, R., & Fikriansyah, M. H. (2025). Meningkatkan Efektivitas Penerapan Lingkungan Bahasa Arab Untuk Santri di Pondok Pesantren Riau. *Natijah: Jurnal Pengabdian Pendidikan Islam*, 1(3), 77–82. <https://doi.org/10.25299/njppi.2024.21030>
- Mulya Rahmawati, S., Abunawas, K., & Yusuf, M. (2022). Peran Bi'ah Lughawiyah Dalam Menunjang Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kab.Bone. *Inspiratif Pendidikan*, 11(1), 123–140. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i1.29670>
- Musthafa, I., & Hermawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Bahasa Arab (Konsep Dasar, Strategi, Metode, Teknik)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Gramedia.
- Nafisah, L. (2025). Implementation of the linguistic bi'ah in the habit of memorizing the kalam. *Journal of Religion and Environmental Humanities*, 2(1), 17–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.61511/jreh.v2i1.2025.2033>
- Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2025). Budaya dan Bahasa: Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 20–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1312>
- Raudatussolihah, B., Fathurrahman, A., Kholida, M. T., Rais. Tm, A., & Perdana, D. A. (2025). Pengembangan Bi'ah Lughawiyah Maharah Al-Kalam Bahasa Arab bagi Mahasiswa dan Dosen di Prodi PBA UNM. *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 6(2), 113–119. <https://doi.org/10.51673/jaltn.v6i2.2600>
- Rostandi, U. D., Rohandy, F., & Wasik, A. (2025). Translanguaging practices among English, Indonesian, and Arabic: Enhancing a holistic approach to tafsir in an Indonesian interpretation classroom. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 15(1), 224–235. <https://doi.org/10.17509/ijal.v15i1.80705>
- Sani, N., Nurazim, O. A., Rahmatan, M., Jh, D. A., & Pratama, M. R. (2023). Campur Kode Bahasa Ibu Terhadap Percakapan Bahasa Arab Pondok Pesantren Darul Iman. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan KebahasaAraban*, 6(2). <https://doi.org/DOI:%2010.35931/%20am.v6i2.%202381>

- Skinner, B. F. (1957). *Verbal Behavior*. New York: Appleton.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulthoni, A. Z. P., & Anwar, M. R. (2025). Implementasi Program Intensif Bahasa Arab Untuk Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Blitar. *Jurnal REVORMA*, 5(1), 201–215. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i2.1151>
- Thuaimah, R. A. (1989). *Pengajaran Bahasa Arab bagi Penutur Non-Arab: Metode dan Pendekatannya. Organisasi Islam untuk Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan (ISESCO)*.